

Fenomena Money Politik pada Pemilihan Kepala Desa Petiken Tahun 2018

Salsabila Athaya Fauzi, Fakultas Sosiologi Universitas Negeri Surabaya
Agus Machfud Fauzi, Fakultas Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemilihan Kepala Desa menjadi satu agenda besar di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Tindakan suap-menyuap untuk memperoleh suara bukanlah suatu hal yang baru pada agenda tersebut. Karena pemikiran masyarakat yang menanggapi bahwa ini hanya skala kepala desa, sehingga banyak sekali individu yang menganggap hal ini kurang penting. Hak pilih yang tidak digunakan dilirik oleh calon kepala desa untuk mendapatkan suara. Calon kepala desa memberi uang kepada mereka agar mendapatkan suara dari masyarakat, terutama individu yang tidak ingin mencoblos. Penelitian ini melihat fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai money politic atau politik uang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat alasan masyarakat mengambil uang yang berasal dari calon kepala desa. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian ialah masyarakat Desa Petiken yang menerima suap serta tidak ingin ikut serta dalam pemilihan pada awalnya. Penelitian ini melihat menggunakan kacamata teori Alfred Schutz tentang fenomenologi. Hasil penelitian ialah bahwa minat masyarakat untuk datang ke tps dapat di beli dengan uang. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat pada calon kepala desa sehingga mereka memilih untuk golput, jika tidak ada uang atau umpan untuk pergi maka tidak akan pergi. Masyarakat yang diberi uang merasa bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan jika mengambil uang tersebut dan menjalankan hak suara yang mereka miliki.

Kata kunci: Pemilihan, Kepala Desa, Politik Uang

Abstract

The election of the Village Head is a big agenda in the midst of society, especially rural communities. The act of bribery to get votes is nothing new on the agenda. Because the community thinks that this is only the scale of the village head, so many individuals think this is less important. The candidate village head glances at the unused voting rights to get votes. Candidates for village head give money to them to get votes from the community, especially individuals who do not want to vote. This research looks at the phenomena that occur in society regarding money politics or money politics. This study aims to see the reasons for the community to take the money that comes from the village head candidate. The method used is a qualitative method with data collection techniques using purposive sampling. The research subjects were the people of Petiken Village who accepted bribes and did not want to participate in the election at first. This research looks at using the lens of Alfred Schutz's theory of phenomenology. The result of the research is that people's interest in coming to TPS can be purchased with money. This is due to the lack of knowledge of the community on prospective village heads so they choose to abstain, if there is no money or bait to leave then they will not go. People who are given money feel that they will benefit if they take the money and exercise the voting rights they have.

Keyword: General Election, Village Head, Money Politic

Pendahuluan

Indonesia menganut secara terbuka pemilihan pemimpin, mulai dari presiden hingga kepala desa. Masyarakat dituntut memberikan hak suara mereka untuk memilih calon pemimpin yang baik bagi masyarakat. Meski dalam skala kecil seperti pemilihan kepala desa, pemungutan suara juga penting. Pemilihan kepala desa menjadi salah satu agenda pesta demokrasi rakyat, karena masyarakat akan memilih pemimpin untuk mengembangkan dan bertanggung jawab atas desa mereka (Rohmawati, 2013). Adanya pemilihan kepala desa maka, menandakan adanya aktivitas politik yang terjadi di desa tersebut. Pemilihan kepala desa bukan hanya sekedar perebutan kekuasaan atau berlomba-lomba dalam kampanye. Melainkan juga melibatkan harga diri, gengsi, dan kehormatan yang dimiliki, sehingga mereka terlihat mengorbankan banyak hal dalam pemilihan ini (Yuningsih & Subekti, 2016).

Kampanye mengambil peran besar dalam pemilu. Tim kampanye dapat mengajak masyarakat memilih calon kepala desa, dengan bersifat persuasif. Pada saat inilah akan terjadi money politik. Seperti yang kita ketahui bahwa praktik suap-menyuap antara warga dengan tim sukses calon kepala desa akan terjadi saat pemilihan kepala desa diadakan. Meski dalam suap ini tidak tertulis secara sah di UU, tetapi badan pengawas pemilu bahwa bisa diterapkan dalam KUHP. Pada ayat UU KUHP ayat 1&2 yang dapat diterapkan pada perlakuan politik uang. Sayangnya, hal ini seperti sudah mendarah daging di masyarakat. Masyarakat sendiri memandang hal ini sebagai hal 'lumrah' yang terjadi saat musim politik datang, sehingga mereka menganggap seperti tradisi (Putri, Arifani, Ratnasari, Auliavia, & Nuriyah, 2020).

Masyarakat tidak akan mempertanyakan lagi maksud uang yang diberikan. Dalam penelitian (Fathur Rozy, Pratama Aditya, Rachmad Febriansyah, Fandi Ahmad, Amarul Ilham, 2020) ditemukan bahwa uang menjadi media promosi bagi calon kepala desa kepada masyarakat desa. Hal ini memudahkan mereka dalam mendapatkan suara ketika hari pemilihan tiba. Uang menjadi salah satu hal yang paling mudah karena calon kepala desa akan mendapatkan atensi dari masyarakat secara cepat dan terbuka. Penelitian (Amanu, 2009) juga melihat bahwa praktik politik uang ini digunakan menarik warga terutama dalam segi ekonomi. Janji-janji yang di berikan ditambahkan bumbu-bumbu agar kepercayaan masyarakat desa semakin meningkat. Pada beberapa desa menjadi kepala desa merupakan suatu hal yang sangat terpendang, sehingga mereka memperebutkan hal ini.

Saat ini banyak masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti pemilihan kepala desa yang notabene dalam skala kecil. Mereka berpikir bahwa masih banyak orang yang akan berpartisipasi sehingga mereka tidak ikut dalam hal tersebut. Penelitian (Arianto, 2011) melihat dalam masyarakat bahwa faktor yang membuat mereka menjadi golput ialah tidak mengenal calon yang diajukan seperti apa visi misi mereka, masyarakat lebih mengutamakan perekonomian yang mana mereka memilih untuk bekerja daripada pergi ke tempat pemilihan, sikap apatis kepada pemilihan dan calon karena mereka beranggapan selagi tidak mempengaruhi hidup mereka hal tersebut biasa saja. Pada penelitian (Dewi Ratnasari, 2016) ditemukan bahwa masyarakat banyak menerima uang dari money politik, jika dibandingkan dengan yang tidak

menerima. Money politik juga ditemukan sangat kental pada masyarakat desa, karena akan meningkatkan partisipasi masyarakat desa. Berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh praktik money politik. Sehingga upaya *me-lobby* warga desa bukan suatu hal yang baru di masyarakat saat diadakan pemilihan. Hal ini dilakukan oleh calon kepala desa agar mendapatkan suara dari mereka.

Praktik politik ditemukan pada pemilihan kepala desa di Desa Petiken pada tahun 2018. Pemilihan kepala desa di ikuti oleh 4 kandidat, termasuk kepala desa periode sebelumnya. Banyaknya calon kepala desa ini membuat masyarakat semakin bingung dalam memilih kepala desa bagi desa mereka. Hal ini juga menyurutkan minat mereka untuk memberikan hak suara mereka. Hal ini menjadi kesempatan bagi calon kepala desa untuk ‘membeli suara’ dari mereka yang tidak berminat untuk memilih. Tim sukses dari kepala desa mulai bertugas untuk memberikan uang kepada warga desa sehingga mereka akan memberikan suara mereka kepada calon kepala desa yang memberikan uang kepada mereka. *Range* uang yang diberikan kepada mereka berkisar dari Rp. 100.000 sampai Rp.200.000. Jika praktik money politik terjadi secara berkala dapat diindikasikan bahwa kedaulatan bukan lagi di tangan rakyat melainkan di atas ‘uang’ (Nuratika, 2017). Bahkan dampak yang ditimbulkan bisa menjadi sebuah masalah baru di desa tersebut. Pada penelitian (Harianto, Rahardjo, & Baru, 2018) dapat kita lihat bahwa konflik horizontal muncul karena berebut suara masyarakat desa, dimana mereka memberikan jumlah lebih besar dari calon lainnya. Munculnya konflik juga dikarenakan mereka mengulik hal negatif yang kemudian akan dijadikan

rumor pada masyarakat desa sehingga dapat menjatuhkan calon kepala desa tersebut.

Penelitian ini menggali lebih dalam politik uang dalam pemilihan kepala desa. Fenomena yang terjadi saat pemilihan kepala desa ini tidak dapat seperti sudah menjadi suatu ciri khas dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya ialah penelitian ini menekankan faktor pendorong masyarakat menerima adanya politik uang. Politik uang juga dapat melihat seberapa besar dukungan tim sukses pemilu agar mereka mendapatkan suara masyarakat. Meski ada penelitian lain yang serupa tetapi penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data yang lebih mendalam.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan angka, dimana nantinya akan berebut deskriptif (Sugiyono, 2017). Penelitian menggunakan kualitatif dikarenakan dapat mendeskripsikan fakta nyata yang berada di lapangan dan dapat menjelaskan lebih dalam (Anggito, 2018). Metode ini akan sangat membantu dalam menggali data dilapangan karena ingin mendapatkan data sesungguhnya dari berbagai pengalaman subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data ini mengambil data sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang dituju benar-benar sesuai serta berdasarkan pengalaman dari subjek penelitian (Etikan, 2016). Jika sesuai dengan pengalaman maka data akan lebih akurat dan berkaitan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ialah

warga Desa Petiken yang memilih kepala desa karena uang yang mereka terima. Pengumpulan akan menggunakan teknik wawancara agar mendapatkan informasi secara mendalam dari subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih karena penelitian akan mendapat data yang akurat. Subjek penelitian dipilih karena dirasa akan membantu mendapatkan data yang beragam atas pengalaman yang mereka alami. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan informasi yang bisa didapatkan dari media.

Penelitian ini dikaji menggunakan kacamata fenomenologi milik Alfred Schutz. Menurut Schutz tindakan seseorang dipengaruhi karena situasi biografinya, sehingga makna tidak bisa terlepas dari hal tersebut. Makna yang ada menjadi relevansi atas proses interaksi sosial, sehingga tujuan individu tersebut dapat terlihat. Penggunaan fenomenologi pada penelitian ini diharapkan dapat mengklasifikasi, mengidentifikasi, serta membandingkan model tindakan sosial lebih luas namun tetap sebagai suatu fenomena dalam terbentuknya suatu tindakan (Nindito, 2013). Dari pemikiran Schutz bisa kita lihat bahwa adanya makna didalam masyarakat dapat terbentuk jika terjadi hubungan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Fenomenologi juga melihat masyarakat berdasarkan pengalaman yang terjadi di masyarakat (Adian, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Preseptif Politik Uang Masyarakat

Penelitian ini mengambil garis besar setelah melakukan wawancara kepada subjek, bahwa mereka

menganggap politik uang ialah sebagai suatu hal yang biasa. Politik uang sendiri dianggap sebagai tradisi. Seperti perkataan dari salah satu sumber subjek informan yang berkata “*wala* kalo ngasih-ngasih uang *pas* pemilihan itu *wes* biasa”. Bahkan masyarakat melihat ‘keseruan’ dari permainan politik uang ini. Mereka dapat melihat siapakah yang akan menang, calon yang mengeluarkan uang banyak sampai calon yang tidak mengeluarkan uang. Uang yang diberikan, bertujuan untuk mengambil kesempatan dari masyarakat agar mereka memilih calon. Politik uang tidak selalu memberikan berupa uang secara langsung. Ditemukan di lapangan calon kepala desa memberi semabako dan mengajak masyarakat untuk makan-makan bersama.

Adanya politik uang ini juga menunjukkan bahwa calon kepala desa tersebut benar-benar menginginkan duduk di puncak kekuasaan. Sehingga hal ini seperti dianggap menunjukkan kesungguhan bagi beberapa orang. Beberapa masyarakat akan merasa dihargai jika mereka mendoatkan uang tersebut karena beranggapan bahwa mereka juga ada di masyarakat. Menerima politik uang tidak berdampak buruk bagi mereka sehingga membuat masyarakat tidak menolak hal tersebut. Adanya politik uang juga akan menguntungkan mereka secara ekonomi. Anggapan bahwa para calon semua saja, hanya menginginkan kedudukan di mata masyarakat membuat mereka lebih baik mengambil uang tersebut. Karena pada akhirnya semua calon mengeluarkan uang untuk berlomba-lomba ‘membeli’ suara.

Pemberian uang yang tidak memandang umur (sesuai kriteria) membuat target juga bermacam-macam. Jika ditinjau dari lapangan bahwa lebih banyak warga yang berumur datang untuk memilih, serta uang ditujukan

kepada mereka juga lebih mudah. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa politik uang atau pemberian uang untuk membeli suara mereka, sebenarnya salah satu dari korupsi. Mereka yang terbiasa dengan ‘tradisi’ ini menganggap hal ini wajar dilakukan.

Kurangnya Minat Masyarakat pada Pemilihan

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa subjek diketahui bahwa beberapa masyarakat sebenarnya tidak ingin mengikuti pemilihan kepala desa ini. Hal ini di karenakan beberapa faktor, yaitu masyarakat yang kurang mengenal calon kepala desa dan penyelenggaraan pemilu pada hari kerja. Minat kecil masyarakat juga dikarenakan mereka menganggap pemilihan desa merupakan skala kecil sehingga tidak terlalu penting, serta mereka berpikir pasti masih banyak yang menyalurkan hak suara mereka. Sifat apatis ini juga dikarenakan mereka yang beranggapan bahwa selagi hal tersebut tidak berdampak dalam kehidupan mereka, maka hal tersebut tidak bisa dianggap penting.

Cakupan wilayah desa yang luas memang tidak bisa dipungkiri untuk mengenal semua warga desa. Maka dari itu beberapa masyarakat kurang mengenal calon pasangan. Calon kepala desa biasanya berasal dari warga yang memang sudah lama tinggal di desa tersebut, sehingga bagi beberapa masyarakat akan mengenal. Sayangnya, beberapa masyarakat pendatang yang sangat banyak, kurang berinteraksi dengan masyarakat lama. Hal ini dikarenakan banyak mereka hanya mencari pekerjaan di daerah ini. Masyarakat juga semakin dibuat tidak mengenal calon kepala desa karena dari pihak balai desa memperbolehkan calon

kepala desa berasal dari luar wilayah desa.

Wilayah yang cukup besar di Desa Petiken ini membuat masyarakatnya berasal dari latar belakang yang beragam. Pemerintahan desa yang juga mencakup perumahan yang baru dibangun membuat banyak pendatang yang juga baru menempati wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, penggelaran pemilihan ini tidak pas dalam segi waktu. Penggelaran pemilihan pada hari kerja menjadi salah satu alasan masyarakat tidak memilih, terutama bagi mereka yang bekerja dengan waktu yang sudah ditentukan. Pandangan rasionalitas yang dimiliki masyarakat bahwa pekerjaan lebih penting daripada pemilihan kepala desa yang bahkan nantinya tidak berdampak bagi kehidupan keseharian mereka secara langsung. Mereka juga berpikir, jika mereka mengikuti pemilihan ini maka mereka harus mengambil cuti hanya sekedar untuk hal yang dianggap mereka sepele.

Penerimaan Uang untuk Meningkatkan Partisipasi

Partisipasi masyarakat yang kurang dalam mengikuti pemilihan. Hal ini dikarenakan karena beberapa hal. Sifat yang masih apatis dalam memilih kepala desa, membuat mereka malas untuk mengikuti pemilihan ini. Adanya politik uang untuk menarik partisipasi mereka juga tidak asing bagi mereka. Praktik akan semakin mudah jika pada awalnya hanya sebagai pertunjukan jual mahal. Meski praktik ini sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat bahkan dianggap buruk, tetapi mereka akan tetap menunggu momen ini. Nominal yang juga dianggap lumayan jika hanya untuk sekedar datang memilih. Bahkan mereka juga dapat memilih calon kepala desa yang memberikan uang jika memang dianggap buruk. Banyaknya

sisi yang lebih menguntungkan masyarakat membuat politik uang bertahan lama di tengah-tengah masyarakat.

Saat pembagian uang yang dilakukan oleh tim sukses dari masing-masing calon akan menyebar, ini dipandang oleh masyarakat menjadi suatu yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan mereka akan melihat siapa yang akan memberikan mereka uang terbanyak, hanya untuk mengambil suara mereka. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek yang pada awalnya tidak ingin menggunakan hak pilih mereka. Pada keputusan akhir, mereka memilih untuk menggunakan hak suara mereka. Hal ini dikarenakan mereka sudah mendapatkan uang dari calon kepala desa tersebut.

Jika dilihat dari dua sisi tipe masyarakat, dimana ada masyarakat asli desa tersebut serta para pendatang. Bahwa mereka yang benar-benar masyarakat desa asli ini menerima uang yang diberikan karena adanya rasa tidak enak atau biasa disebut 'sungkan'. Hal ini karena mereka merasa akan menolak rejeki yang datang kepada mereka. Serta yang paling ditakutkan ialah akan merusak hubungan dari penolakan uang ini. Jika dilihat dari masyarakat pendatang yang notabene tinggal di daerah tersebut karena butuh tempat tinggal, maka mereka menerima karena bersifat realistis. Hal ini dikarenakan uang yang diberikan kepada mereka dapat sebagai pengganti atas waktu pemilihan. Waktu yang tidak pas dengan jam kerja membuat mereka mau tidak mau harus bolos dari jam kerja mereka yang bisa berdampak pada gaji.

Peran Tim Sukses dalam Pemilihan Kepala Desa

Saat pemilu calon kepala desa akan memerlukan tim sukses, peran tim sukses yang sangat penting membuat

calon kepala desa harus mempunyainya. Adanya tim sukses ini akan membuat calon kepala desa lebih mudah dalam proses pencalonan hingga pemilihan. Karena itu mereka yang ingin menjadi tim sukses akan mendapatkan beberapa keuntungan. Hal ini membuat masyarakat juga akan berlomba-lomba untuk ditunjuk untuk menjadi tim sukses calon tersebut. Karena nantinya mereka akan mendapatkan komisi yang bisa dibilang cukup untuk makan sekeluarga. Tim sukses juga di kualifikasi berdasarkan besaran nama di masyarakat, karena semakin terpandang orang tersebut maka semakin mudah untuk didengar. Sehingga jika memiliki kualifikasi tersebut, maka mereka akan lebih mudah untuk menjadi tim sukses.

Tim sukses ini akan bertugas *me-lobby* masyarakat untuk mendapatkan suara mereka. Tim sukses juga akan survey untuk membantu calon kepala desa membuat janji-janji mereka yang baru. Peran tim sukses penting jika dalam sisi pemberian uang kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan calon kepala desa yang tidak mungkin memberikannya secara langsung, sehingga tim sukses menjadi perantara antara warga desa dengan calon kepala desa. Tim sukses juga akan melihat siapa warga yang sekiranya dapat diambil suara mereka tanpa beralih kepada lawan. Sehingga menjadi tim sukses harus dapat menyusun strategi yang baik untuk dapat membagikan uang dengan lancar entah secara langsung ataupun sembunyi-sembunyi.

Membuat masyarakat untuk jadi satu suara bukanlah hal yang sulit, terutama di desa yang bersifat paguyuban (*gemeinschaft*). Sifat tersebut membuat warga desa lebih erat satu sama lain, serta pemikiran mereka juga tidak jauh berbeda. Penerimaan politik uang ini juga melihat dari tetangga mereka yang dibagikan uang

oleh tim sukses, sehingga mereka juga akan menirunya. Keberhasilan mengambil hati masyarakat akan semakin mudah bila seseorang tersebut cukup baik di mata masyarakat, terpadang dalam artian serta tidak melakukan hal-hal yang buruk. Warga desa yang mana memiliki banyak koneksi juga dikarenakan mereka masih satu saudara sehingga hal ini cukup memudahkan pergerakan tim sukses.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data pada penelitian ini maka benar bahwa praktik politik ini terjadi di masyarakat. Pemilihan kepala desa yang terjadi pada periode 2018, menjadi sebuah fenomena terjadinya politik uang pada periode tersebut. Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai fenomenologi milik Alfred Schutz. Maka adanya suatu makna yang timbul pada pemilihan kepala desa ini sehingga terjadi politik uang untuk membeli suara masyarakat. Melihat dari pengalaman yang dialami masyarakat dalam fenomena politik uang dalam periode ini, dapat mengetahui refleksi realitas yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Jika dilihat dari kacamata Alfred sendiri individu akan melakukan suatu hal jika ada sebuah pemicu tindakan. Pada realitasnya hal ini memang terjadi, masyarakat pergi ke tempat pemilihan karena diberi uang padahal sebelumnya mereka tidak ingin pergi. Hal ini juga berlaku pada penentuan tim sukses, karena banyak masyarakat yang ingin menjadi tim sukses karena keuntungan yang akan mereka dapatkan.

Pilkades menjadi suatu tradisi yang terjadi pada masyarakat setiap bergantinya periode. Politik uang ini menjadi semarak untuk memeriahkan pilkades. Bahkan beberapa orang menganggap bahwa adanya politik uang

ini semakin menarik, mereka dapat menyaksikan serta “terciprat” untung. Pemberian uang pada masyarakat seringkali diintrepetasikan bergama oleh masyarakat. Seperti untuk memilih calon tersebut, menghargai masyarakat, hingga mengganti partisipasi masyarakat. Seperti pada hasil diatas bahwa masih banyak individu yang tidak ingin pergi untuk menggunakan suara mereka. Hal ini dikarenakan berbagai aspek seperti tidak mengenal calon kepala desa, tidak memiliki waktu karena bekerja, serta beranggapan bahwa orang lain akan memilih sehingga suara mereka tidak berdampak. Maka dari itu sesuai dengan teori yang diambil maka politik uang sudah mengakar di masyarakat, sehingga menjadi suatu fenomena yang selalu terjadi setiap periodenya.

Politik uang yang sudah seperti tradisi di dalam masyarakat membuat masyarakat me-lumrahkan hal ini. Bahkan mereka berharap uang dengan nominal tinggi yang mereka terima. Mereka tidak akan terkejut jika saat mendekati hari pemilihan akan diberikan uang. Bentuk yang diberikan juga bukan serta merta hanya uang saja tetapi bisa dalam bentuk lain, seperti sembako dan makan bersama. Masyarakat harus dipancing dengan uang terlebih dahulu untuk mengeluarkan suara mereka, meski begitu hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena suara yang mereka miliki sudah dibeli oleh calon kepala desa. Hal yang tidak kita sadari ialah bahwa politik uang juga meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menyalurkan suara mereka. Jika tidak ada uang yang diberikan atau sekedar ‘acara’ masyarakat justru akan heran dan merasa kurang meriah.

Jika melihat dari pemikiran fenomenologi Alfred Schutz dimana harus memahami objek. Maka

masyarakat harus bisa kita lihat dari berbagai sisi untuk memahami mereka lebih dalam lagi. Memahami masyarakat kita harus menjadi masyarakat tersebut pula maka jika dilihat dari hasil penelitian kita akan mengerti mengapa masyarakat memiliki sebuah pemikiran yang memaknai politik uang seperti itu. Hal ini karena politik uang sudah menjadi lingkaran setan di tengah kehidupan masyarakat. Bahkan beberapa orang akan menganggap politik diperbolehkan, bukan suatu hal yang

Pilkades yang menjadi salah satu pesta demokrasi rakyat, melibatkan praktik politik uang didalamnya. Menjadi kepala desa bagi calon juga bukan sekedar ingin menguasai kursi pemerintahan, melainkan membawa nama, harga diri, kehormatan yang mereka miliki. Mendapatkan tempat tersebut juga perlu banyak dukungan, tapi semua tersebut tidak mudah. Penelitian ini menemukan bahwa tim sukses juga sangat berperan besar dalam mengambil andil terpilihnya kepala desa. Semakin terpendang

Jika kita lihat dari penelitian ini maka harusnya pendidikan anti korupsi harus digalakkan di masyarakat. Tradisi buruk ini jika dilakukan setiap periode pemilihan maka nantinya akan semakin sulit di lepaskan akarnya di masyarakat. Bahkan dampak yang paling buruk akan benar paham apa makna dan jenis korupsi.

Daftar Pustaka

- Adian, D. D. G. (2016). *Pengantar Fenomenology* (Kedua; F. H. D. Muhammad, Ed.). Depok: Koekoesan.
- Amanu, M. (2009). Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)

salah seperti korupsi. Padahal jika di telaah hal ini sama saja, karena pengertian dan penerapan yang secara harus maka masyarakat tidak sadar. Dalam segi penerimaan uang sebagai pengantian waktu kerja maka hal ini sesuai dengan realitas saat ini, dimana kehidupan kita sudah bersifat kapitalis. Mereka harus menerima uang tersebut untuk mengorbankan diri mereka, demi mewujudkan kemauan orang lain.

Kesimpulan

anggota tim sukses maka semakin mudah proses mengambil 'hati' dari masyarakat. Tim sukses berperan besar dalam membagikan uang kepada masyarakat. Dalam proses ini mereka secara tidak langsung akan membeli suara masyarakat untuk memilih calon kepala desa. Tradisi yang sudah mangkar pada masyarakat membuat jika tidak adanya penyerahan uang kepada masyarakat, akan dianggap aneh dan kurang meriah. Tidak musti berbentuk uang tetapi dapat berupa sembako serta acara makan-makan.

ditiru oleh generasi muda karena menganggap bukan suatu hal yang buruk. Seperti yang kita dapat dalam penelitian ini bahwa seharusnya edukasi anti-korupsi harus ditingkatkan frekuensinya, agar masyarakat benar-

Mohamad Amanu
105120101111019. *Cendekia*.

- Anggito, A. dan J. S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku. *CV Jejak*.
- Arianto, B. (2011). Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Memilih Dalam Pemilu. *Jurnal Ilmu Politik*, 1(1), 51–60.
- Dewi Ratnasari, A. S. (2016).

- HUBUNGAN PENERIMAAN MONEY POLITIC DENGAN TINGKAT PARTISIPASI JATIKALEN KABUPATEN NGANJUK. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 3(4), 1859–1869.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*.
<https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fathur Rozy, Pratama Aditya, Rachmad Febriansyah, Fandi Ahmad, Amarul Ilham, A. M. F. (2020). Praktik Politik Uang dalam Proses Pemilihan Kepala Desa Sumberingin Kidul Tahun 2019. *Journal of Sociology Research and Education*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.171>
- Harianto, H., Rahardjo, M., & Baru, B. M. (2018). Politik Uang dan Konflik Horisontal dalam Pemilihan Kepala Desa, di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Seminar Nasional Sistem*
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*.
<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Nuratika. (2017). POLITIK UANG PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI DESA KETAPANG PERMAI DAN DESA TANJUNG KULIM KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI TAHUN 2015. *Jom FISIP*, 4(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/204089-politik-uang-pemilihan-kepala-daerah-di.pdf>
- Putri, M. I. D., Arifani, N., Ratnasari, D., Auliavia, M. V., & Nuriyah, S. (2020). Politik dan Tradisi: Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
<https://doi.org/10.36451/j.isip.v17i2.46>
- Rohmawati, T. (2013). Dinamika Politik Pedesaan dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuningsih, N. Y., & Subekti, V. S. (2016). Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa Dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013. *Jurnal Politik*.
<https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.21>